MEMBANGUN KELUARGA YANG ISLAMI

Andi Arsi¹, Waode Nurfitri Fail², Muhammad Arsyam³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia
Email: andiarsi792@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia
Email: waodenurfitrifail@gmail.com

³Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia
Email: arsyam0505@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta caracara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Maka pembinaan pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam upaya membangun keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang, damai, tidak banyak konflik serta mampu menyelesaikan problem-problem yang dihadapi.

Kata Kunci : *Membangun, Keluarga, Yang Islami*

A. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu kehidupan dapat dicapai dengan berbagai cara, antara lain dengan pendidikan yang baik dan berkualitas dan penanaman nilai moral ke dalam sikap dan prilaku individu. Dimana semua itu dapat dicapai dari sebuah keluarga. Keluarga merupakan awal dari sebuah kehidupan. Dalam agamapun islam mengajarkan untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia tanpa menghilangkan kebutuhannya. Dalam mewujudkan keluarga pun di capai dengan melakukan apa yang di sebut dengan pernikahan atau perkawinan.

Keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang dibangun dengan niat yang ikhlas dan dibarengi dengan komitmen untuk berjuang bersama yang penuh pertimbangan dan persiapan yang matang yang dilandasi oleh pondasi yang kokoh (agama). Tujuan pendidikan keluarga sakinah adalah mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material seluruh anggota keluarganya. Langkah dalam pembentukan keluarga sakinah: masa pra nikah, masa keluarga awal, masa keluarga dewasa, masa keluarga tua.

B. PEMBAHASAN

1. Defenisi Perkawinan Menurut Islam

Perkawinan atau pernikahan dalam literature fiqh berbahasa Arab disebut dengan dua kata, yaitu nikah dan zawaj. Kedua ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat dalam Alquran dan Hadis Nabi. Nikah (kawin) menurut arti asli ialah hubungan seksual tetapi menurut arti majazi (mathaporic) atau arti hukum ialah akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dengan seorang wanita. (Hanafi)

Sedangkan dalam bahasa Indonesia sehari-hari disebut Akad Nikah. Nikah artinya perkawinan dan aqad artinya perjanjian. Jadi akad nikah berarti perjanjian suci untuk mengikatkan diri dalam perkawinan antara seorang wanita dengan seorang pria membentuk keluarga bahagia dan kekal (abadi). Amir Syarifuddin (2009: 40) mengungkapkan perkawinan yang berlaku di Indonesia dimana dirumuskan dengan:

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. (Pasal 1) dimana ada beberapa hal dari rumusan di atas yang perlu diperhatikan:

Pertama, digunakannya kata: “Seorang pria dengan seorang wanita” mengandung arti bahwa perkawinan itu hanyalah antara lawan jenis. Dimana hal ini menolak perkawinan sesama jenis yang saat ini telah dilegalkan oleh beberapa Negara-negara Barat.

Kedua, digunakannya ungkapan “sebagai suami istri” mengandung arti bahwa perkawinan itu adalah bertemunya dua jenis kelamin yang berbeda dalam suatu rumah tangga, bukan hanya dalam istilah “hidup bersama”.

Ketiga, dalam defenisi tersebut disebutkan pula tujuan perkawinan, yaitu membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal, yang menafikan sekaligus perkawinan temporal sebagaimana yang berlaku dalam perkawinan mut’ah dan perkawinan tahlil.

Keempat, disebutkannya berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan bahwa perkawinan itu bagi Islam adalah peristiwa agama dan dilakukan untuk memenuhi perintah agama.

Dalam Q.S. Al-Ruum ayat 21 disebutkan:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya (sakinah) dan dijadikannya diantara kamu rasa kasih sayang (mawaddah) dan santun-menyantuni (rahmah). Sesungguhnya keadaan yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir”.

Dengan melihat kepada hakikat perkawinan yang membolehkan laki-laki dan perempuan melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dibolehkan, maka dapat dikatakan bahwa hukum asal dari perkawinan itu

adalah boleh atau mubah. Namun dengan melihat kepada sifatnya sebagai sunnah Allah dan sunnah Rasul, tentu tidak mungkin dikatakan bahwa hukum asal perkawinan itu hanya semata mubah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melangsungkan akad perkawinan disuruh oleh agama dan dengan telah berlangsungnya akad perkawinan itu, maka pergaulan laki-laki dengan perempuan menjadi mubah.

Perkawinan adalah suatu perbuatan yang disuruh oleh Allah swt. dan juga disuruh oleh Nabi. Banyak suruhan-suruhan Allah dalam Alquran untuk melaksanakan perkawinan di antara firmannya dalam surat An-Nur ayat 32 yang artinya :

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak (untuk kawin) di antara hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya

Demikian juga hal-Nya suruhan Nabi kepada umatnya untuk melakukan perkawinan. Di antaranya, seperti dalam hadis Nabi dari Anas bin Malik menurut riwayat Ahmad dan disahkan oleh Ibnu Hibban, sabda Nabi yang artinya :

“Kawinilah perempuan-perempuan yang dicintai yang subur, karena sesungguhnya aku akan berbangga karena banyak kaum di hari kiamat”

Dari beberapa hadis rasul dapat dilihat bahwa Perkawinan itu dianjurkan karena berfaedah bukan saja untuk diri sendiri tetapi juga untuk rumah tangga, masyarakat, bangsa dan Negara. Bahwa dengan melakukan perkawinan itu akan terhindarlah seseorang dari godaan setan, baik godaan melalui penglihatan mata ataupun melalui alat kelamin atau syahwat, nafsu dan sebagainya. Apabila engkau tidak sanggup menikah maka wajib bagimu puasa untuk dapat terhindar dari godaan iblis yang terkutuk itu.

Tujuan melakukan perkawinan atau pernikahan sendiri selain karena perintah Allah dan Sunnah rasul juga untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia sekaligus juga untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalani hidupnya di dunia ini, serta mencegah perzinahan, agar terciptanya ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijabarkan di atas dapat di simpulkan bahwa perkawinan atau pernikahan itu adalah suatu ikatan yang mengikat dua insan manusia yang berlainan jenis untuk memenuhi hasrat kebutuhan jasmani dan rohaninya dengan tujuan membentuk keluarga yang Islami sesuai dengan sunnah Allah swt. dan Rasul.

2. Tahapan Pelaksanaan Pernikahan Menurut Islam

Dalam membangun sebuah keluarga yang Islami, musti dimulai sejak persiapan pernikahan, pelaksanaan pernikahan, sampai pada bagaimana seharusnya suami dan istri membina keluarga setelah akad nikah dilangsungkan. Dalam pandangan Islam perkawinan itu bukanlah hanya bertujuan untuk memenuhi insting dan berbagai keinginan yang bersifat materi dan hawa nafsu saja. Tetapi lebih dari itu, yaitu dimana

terdapat berbagai tugas dan tanggungjawab yang harus dipenuhi. Demikian juga dalam menentukan pasangan terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi. Seperti dengan menentukan dan memilih pasangan.

“Wanita itu dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena kecantikannya, karena keturunannya, dan karena agamanya. Utamakanlah karena agamanya, niscaya kamu akan selamat” (H.R. Bukhori Muslim)

Pada hadis Rasulullah saw ini di bagi kedalam empat bagian dalam menentukan pasangan hidup untuk dinikahi, antara lain:

- 1) Karena Agamanya. Agama disini bukanlah hanya sekedar pengakuan atau kepercayaan melainkan ketaatan seseorang dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt. selain itu juga diharamkan bagi lelaki untuk menikahi wanita yang tidak satu keyakinan dengan dia, atau yang bukan islam. Sebagaimana Firman Allah swt yang artinya :

“Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari pada wanita musyrik walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita muslim) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak kesurga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat nya kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran (Q.S. Al-Baqarah: 221)

- 2) Karena hartanya, hal ini bertujuan agar dapat membantu dan memecahkan kesulitan hidup yang bersifat materi dengan mengubah pandangan hidup atas kewajiban kepemilikan harta dengan agama atau tanpa adanya kewajiban.
- 3) Karena kecantikan, dengan alasan mendorong untuk menjaga diri untuk tidak lagi melihat atau tertarik dengan perempuan-perempuan lain yang di khawatirkan akan melakukan perbuatan yang dilaknat Allah.
- 4) Karena keturunannya, untuk kemuliaan serta ketinggian kedudukan dan sebagainya.

Namun ketiga factor yang terakhir ini tidak dapat menjadi patokan yang baik. Karena bisa saja suatu saat ketiga hal tersebut tidak akan bertahan lama dan bisa saja hilang atau memudar. Maka dari itu utamakanlah karena agamanya, karena sesuai dengan janji Allah swt. niscaya kamu akan selamat. Setelah menentukan pasangan yang sesuai dengan Kriteria yang telah disebutkan. Selanjutnya ialah penyampaian kehendak untuk menikahi pilihan yang telah ditentukan. Hal ini dikenal dengan istilah meminang (Khitbah) dimana Meminang itu sendiri hukumnya adalah sunnah. Peminangan dapat dilakukan terhadap perempuan yang masih perawan atau terhadap janda yang telah habis masa iddahnya. Pada dasarnya peminangan adalah proses awal dari perkawinan dimana hal ini di lakukan oleh laki-laki kepada perempuan.

Namun Islam pun tidak melarang dengan kata lain juga memperbolehkan perempuan untuk meminang laki-laki selama ia memelihara dasar keshalehan dalam memilih. Hal ini telah lebih dahulu dilakukan oleh Khadijah kepada Rasulullah saw. Adapun hikmah dari adanya meminang itu sendiri ialah

untuk lebih menguatkan ikatan perkawinan yang diadakan sesudah itu, karena dengan peminangan itu kedua belah pihak dapat saling mengenal untuk dilanjutkan sebagai hubungan silaturahmi. Pada saat meminang calon suami dibolehkan melihat calon istrinya sekedar untuk mengetahui keadaan calon istri yang akan dinikahinya namun bukan dalam kadar yang berlebihan.

Para ulama menetapkan bahwa yang boleh dilihat hanyalah muka dan telapak tangan. Sebagaimana terdapat dalam sabda Nabi yang artinya:

“Bila salah seorang di antaramu meminang seorang perempuan, bila ia mampu melihatnya yang mendorongnya untuk menikahinya, maka lakukanlah” (H.R. Ahmad dan Abu Daud).

Setelah melakukan meminang atau khitbah selanjutnya ialah melaksanakan apa yang dinamakan dengan pernikahan. Adapun sebelum melaksanakan pernikahan kedua calon pasangan harus bisa memastikan bahwa calon istri bukan muhrimnya.

1. Diharamkan karena turunan :
 - a. Ibu dan seterusnya ke atas
 - b. Anak perempuan dan seterusnya ke bawah
 - c. Saudara perempuan kandung, seayah, atau seibu
 - d. Bibi dari bapak dan ibu
 - e. Keponakan perempuan dari saudara laki-laki dan perempuan
2. Diharamkan karena susuan
 - a. Ibu yang menyusui
 - b. Saudara yang sesusuan
3. Diharamkan karena pernikahan
 - a. Ibu istri (mertua)
 - b. Anak istri dari suami sebelumnya, jika istri telah digauli
 - c. Istri bapak, walaupun sudah cerai
 - d. Istri anak walaupun sudah cerai
4. Selain muhrim, dilarang juga melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita karena keadaan tertentu:
 - a. Karena perempuan yang bersangkutan masih terikat satu perkawinan dengan pria lain;
 - b. Perempuan yang masih berada dalam masa iddah dengan pria lain
 - c. Perempuan yang tidak beragama Islam

Setelah memperhatikan hal-hal tersebut, maka dilanjutkan dengan dinamakan akad pernikahan. Dalam Islam termasuk sunnah hukumnya bila melaksanakan pesta untuk pengantin yang tercapai dengan memberitahukan pernikahan dan menyiarkannya. Tetapi dalam hal ini bukan dalam bentuk yang berlebihan, dimana hanya untuk sekedar pemberitahu akan dilaksanakannya suatu perkawinan atau pernikahan. Dimana juga diperbolehkan untuk bersenda gurau dengan tidak membicarakan kemungkaran dan tidak membawa kebathilan seperti diperbolehkannya dengan adanya suatu nyanyian-nyanyian atau dengan memukul rebana yang hanya bertujuan untuk kegembiraan dan kebahagiaan menyambut suatu pernikahan. Dalam hadis

disebutkan: “Dari Muhammad bin Hatib berkata: Rasulullah bersabda; Pemisah sesuatu antara yang halal dan haram adalah rebana dan suara dalam nikah”

Namun untuk hal yang lebih pentingnya ialah pelaksanaan akad nikah itu sendiri, dimana suatu perkawinan akan di anggap sah apabila memenuhi rukun perkawinan secara lengkap sebagai berikut:

- Calon mempelai laki-laki muslim dan calon mempelai perempuan muslimah yang telah siap lahir bathin untuk menikah
- Wali dari mempelai perempuan yang akan mengadakan perkawinan. Adapun urutan orang yang dianggap sah menjadi wali bagi perempuan adalah sebagai berikut: ayah kandung, kakek dari ayah, saudara laki-laki seibu seayah, saudara laki-laki seayah, paman dari pihak ayah yang seibu seayah, paman dari pihak ayah yang seayah, anak laki-laki paman dari pihak ayah yang seibu seayah, anak laki-laki paman dari pihak ayah yang seayah dan yang terakhir adalah hakim.
- Dua orang saksi yang adil, beberapa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh wali dan saksi yaitu: Islam orang yang tidak beragama Islam tidak sah menjadi wali, baligh, berakal, merdeka, laki-laki, dan adil
- Ijab-qabul, banyaknya mahar tidak dibatasi dalam Islam, hanya menurut kemampuan suami dan kerelaan istri

3. Pembinaan keluarga dalam Islam

Setelah semuanya dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan, seperti peminangan dan pelaksanaan akad nikah. Selanjutnya ialah pelaksanaan komitmen yang telah diikrarkan dalam janji suci pernikahan. Dimana dalam pembuktiannya dengan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri. Dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya norma-norma keluarga kecil yang bahagia yang dilandasi dengan rasa tanggungjawab, kesukarelaan, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Keluarga merupakan pondasi bagi terbentuk masyarakat muslim yg berkualitas. Dalam pembinaan keluarga dalam Islam, agama memiliki peran yang sangat penting dalam membina keluarga yang sejahtera. Karena dengan adanya agama dapat menjadikan jawaban atau penyelesaian dari suatu masalah dalam kehidupan berumah tangga. Karena itu Islam memperhatikan hal ini dgn cara membina manusia sebagai bagian dari masyarakat di atas akidah yg lurus disertai akhlak yg mulia. Bersamaan dgn itu pembinaan individu-individu manusia tidak mungkin dapat terlaksana dgn baik tanpa ada wadah dan lingkungan yg baik. Dari sudut inilah kita dapat melihat nilai sebuah keluarga.

Dalam Islam terdapat konsep keluarga sakinnah, mawaddah, dan warrahmah. Dimana yang dimaksud kedalam keluarga sakinah itu sendiri ialah keluarga yang terbentuk dari pasangan suami istri yang diawali dengan pasangan yang baik, dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam melakukan hak dan kewajiban berumah tangga serta mendidik anak dalam suasana yang mawaddah dan warrahmah. Jika

masing-masing anggota keluarga saling memahami dan sadar akan tugas dan kewajiban masing-masing dengan melaksanakannya maka insyaallah dengan izin Allah akan tercapai keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah.

Dalam konteks ke islamian terdapat beberapa hak dan kewajiban masing-masing suami istri secara umum, antara lain sebagai berikut:

- a. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
- b. Suami istri wajib saling mencintai, saling menghormati, setia dan member bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.
- c. Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani, maupun kecerdasan.
- d. Suami istri wajib memelihara kehormatannya.
- e. Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan agama.
- f. Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap
- g. Rumah kediaman yang dimaksud dalam ayat (1), ditentukan oleh suami istri bersama.

Selain memerhatikan hak dan kewajiban sebagai suami istri islam juga telah menetapkan kedudukan suami istri dalam kehidupan berumah tangga, dimana kedudukannya sebagai berikut:

- a. Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.
- b. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan berumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- c. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.

Oleh karena itu untuk mewujudkan terbentuknya keluarga yang harmonis dengan prinsip-prinsip Islam adalah dengan melakukan pembinaan keluarga menurut aturan-aturan yang telah di gariskan didalam islam dengan sedini mungkin. Insyaallah akan di ridhai Allah swt.

C. KESIMPULAN

Perkawinan atau pernikahan pada dasarnya adalah suatu ikatan yang mengikat dua insan manusia yang berlainan jenis untuk memenuhi hasrat kebutuhan jasmani dan rohaninya dengan tujuan membentuk keluarga yang Islami sesuai dengan sunnah Allah swt. dan Rasul. Rukun perkawinan secara lengkap yaitu adanya calon mempelai laki-laki muslim dan perempuan muslim, Wali dari mempelai perempuan yang akan mengadakan perkawinan, Dua orang saksi yang adil, Ijab-qabul dan Mahar sebagai pemberian mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan pada saat akad pernikahan. Proses pembinaan keluarga dalam islam adalah dengan menumbuhkan sikap saling mengerti dan memahami antar masing-masing anggota keluarga dalam melaksanakan hak dan kewajibannya.

Seorang muslim yang telah mempunyai kemampuan secara lahir dan bathin hendaknya secepatnya untuk menikah. Karena pada dasarnya pernikahan merupakan salah satu cara seseorang untuk menghindari perbuatan zina dan melindungi sebuah keturunan dari ketidakpastian masa depannya.

Dalam membangun dan membina sebuah keluarga diharapkan memperhatikan dengan penuh kejelasan terhadap berbagai tugas terpenting dan tujuan berkeluarga menurut Islam.

D. DAFTAR PUSTAKA

Janna, N. M., a., & Arsyam, M. (2021, January 14). Makanan Dan Minuman Dalam Islam.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/49us8>

Arsyam, M. (2020). Manajemen pendidikan islam.

Hadiwaryono, P., 1994, Hakikat Hidup Berkeluarga, dalam Keluarga; Peran dan Tanggungjawabnya di Zaman Moderen, Yogyakarta: Panitia Pameran Buku nasional IKAPI.

Arsyam, M., & Alwi, A. M. (2020). Konsep dan Makna Kesejahteraan dalam Pandangan Islam.

Kertamuda, Fatchiah, E., 2009, Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia, Cetakan I, Jakarta: Salemba

Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.

Humanika Musbikin, I., 2007, Membangun Rumah Tangga Sakinah, Cetakan II, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Arsyam, M., & Alwi, A. M. (2020). MANAJEMEN HIDUP DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.

Sapada, A. O. (2020). Mendidik Anak Menjadi Anak Sholeh.

Zakirah, Z., Arsyam, M., Altimory, & H. (2020, November 3). Rekonstruksi Wacana Poligami Berbasis Nalar Fiqhi Kontemporer. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z8epm>

Zakirah, Z., Arsyam, M., HERIANTO, H., & Umar, K. (2020, December 20). PENDIDIKAN DASAR (KUTTAB) MASA DAULAH ABBASIYAH (132-232 H / 750-847 M).
<https://doi.org/10.31219/osf.io/7t8bs>